PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kedaulatan Rakyat | Hari: Kamis | Tanggal: 10 April 2025 | Halaman: 11

TAJUK RENCANA

Menjaga Kawasan Malioboro

UNGKAPAN belum ke Yogya kalau belum ke Malioboro, agaknya masih relevan hingga kini. Terbukti, wisatawan yang datang ke Yogya selalu singgah ke Malioboro. Serasa ada yang kurang kalau belum mengunjungi Maliboro. Ini fenomena wajar, karena Malioboro adalah ikon Yogya. Namun, belakangan wajah Malioboro mulai terusik dengan keluhan sejumlah wisatawan yang terganggu bau tak sedap di sejumlah titik. Padahal, setiap pekan dua kali Unit Pelaksana Teknis (UPT) Cagar Budaya Yogya melakukan penyemprotan dengan air dan parfum. Lantas, dari mana sumber bau tak sedap itu ?

Kepala UPT Cagar Budaya Yogya Ekwanto mengakui adanya keluhan wisatawan terkait bau tak sedap di beberapa titik Kawasan Malioboro, seperti di pedestrian sekitar Ramai Mall hingga dekat Hotel Mutiara. Ia menduga sumber bau berasal dari kencing kuda penarik andong maupun dari aktivitas warga, termasuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang buang air kecil sembarangan (KR 9/4).

Bagi wisatawan tidaklah penting dari mana sumber bau tersebut, entah dari kencing kuda atau ODGJ. Bagi mereka yang penting bisa menikmati suasana Malioboro yang aman, nyaman, tanpa terganggu bau-bauan yang tak sedap. Semua keluhan wisatawan harus kita dengarkan dan akomodasi untuk perbaikan ke depan. Sebelum keluhan itu viral di media sosial, pemerintah daerah harus cepat mengantisipasi dan segera mengambil tindakan yang tepat.

Rasanya tidaklah sulit untuk mengidentifikasi apakah sumber bau itu berasal dari kencing kuda atau manusia, atau malah keduanya. Kalau berasal dari sampah, kemungkinannya kecil karena pengelolaan sampah di Kawasan Malioboro relatif bagus. Jika demikian, kemungkinan sumber bau ada pada dua hal di atas. Kalau sumber masalahnya sudah jelas, kiranya tidak sulit untuk mengatasinya.

Bila sumber bau itu berasal dari kencing atau kotoran kuda, maka para kusir andong harus ditertibkan. Bila kudanya meninggalkan kotoran atau kencing di kawasan Maliboro, maka para kusirlah yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan jangan sampai meninggalkan bau tak sedap. Artinya, bukan salah kudanya kalau kencing atau buang kotoran sembarangan, karena mereka dikendalikan oleh kusir.

Sebenarnya, terkait upaya menjaga kebersihan ini telah diberlakukan aturan secara tak tertulis atau konvensi di antara para kusir kuda. Mereka akan mendapatkan sanksi sosial, berupa tak boleh lewat kawasan Malioboro bila melanggar aturan, termasuk menyangkut air kencing dan kotoran kuda. Intinya, para kusir kuda itu harus menjaga keberhasihan, jangan sampai kudanya mengotori Kawasan Malioboro.

Sedang kemungkinan ODGJ buang air kecil sembarangan, pun dapat dipantau lewat kamera CCTV, semua terekam jelas. Pertanyaannya, kalau benar itu ODGJ, mengapa masih berkeliaran di Kawasan Malioboro, bukankah mereka seharusnya dirawat, diobati dan ditampung di tempat khusus rehabilitasi ? Di sinilah pentingnya menjaga Kawasan Malioboro secara lintas sektoral. Dalam kaitan ODGJ, Dinas Sosial sangat berperan menjaga jangan sampai ODGJ ini berkeliaran di jalan, termasuk di Kawasan Malioboro. Kita tentu sepakat, menjaga dan merawat Malioboro menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya Pemkot atau Pemda DIY saja. ❑ - d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005